

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian ini berjudul *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak* diteliti oleh Wahyuni Nadar. Penelitian ini berbentuk jurnal pendidikan anak usia dini dilaksanakan pada 2 November 2017. Jurnal ini meneliti tentang Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School, Jl. Kh. Agus Salim Nomor 206, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih terlalu sempit. Walau pun kesadaran akan pentingnya pendidikan seks ini sudah tinggi yaitu 67,36%. Orang tua sudah memiliki pengetahuan tentang tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan prosentase sebesar 76,4%, akan tetapi belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara memberikan pendidikan seks. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang ditulis peneliti adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak dengan metode deskriptif.

Kedua, penelitian ini berjudul *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* diteliti oleh Safrudin Aziz. Penelitian ini berbentuk jurnal dilaksanakan pada 2 November 2014. Masalah yang diangkat dalam

penelitian ini adalah tentang Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, karena dengan kondisi fisik dan psikologi yang bermasalah menjadikan anak berkebutuhan khusus mudah dimanipulasi, dirayu, sehingga sering terjebak dalam pelampiasan syahwat oleh orang yang berkepribadian buruk. Penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus harus diberikan melalui materi dan metode yang bersifat fleksibel. Disesuaikan dengan kondisi fisik anak materi yang diberikan juga secara bertahap disesuaikan dengan kondisi ketunaan setiap anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah obyek penelitian yang lebih spesifik yaitu anak berkebutuhan khusus dan subyek penelitian yaitu guru. Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti teliti obyek penelitian adalah anak dalam keluarga muslim dan subyek penelitiannya adalah orang tua asuhnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah materi yang diajarkan dalam pendidikan seks anak berkebutuhan khusus sama dengan materi yang diajarkan pada anak normal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan penelitian yang sedang peneliti teliti yaitu kualitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rokhana Nur Solikhah, merupakan mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang berjudul, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks*

*Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo* penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang ditulis peneliti yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada persepsi orang tua terhadap pendidikan seks dan metode yang digunakanpun berbeda yaitu dengan metode kuantitatif deskriptif.

Keempat, penelitian ini diteliti oleh Santiana Nur Jannah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dilaksanakan pada Agustus 2016. Penelitian tersebut berjudul *Persepsi Orang Tua Dan Guru Tentang Perkembangan Dan Pendidikan Seksual Anak Autistik Usia Remaja Di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan seksual anak autistik usia remaja secara umum sama dengan anak pada umumnya. Pendidikan seksual penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja, namun orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang pendidikan seksual sehingga orang tua masih mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual.

Perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada perkembangan pendidikan seks pada anak autistik dan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak autistik.

Kelima, penelitian selanjutnya berjudul *Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*, yang diteliti oleh Mahasiswa Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro yang bernama Troi Suryo Baskoro Joyo yang dilaksanakan pada November 2016. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua dengan persepsi negatif sebesar 51.1% dan dengan persepsi positif sebesar 48,9%. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang ditulis peneliti adalah metode yang berbeda dan penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada persepsi orang tua terhadap pendidikan seks saja.

Keenam, penelitian ini diteliti oleh Martini dan Imam Mawardi, dengan judul *Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, dilaksanakan pada tahun 1 juni 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut bahwa penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Penerapan metode pendidikan seks untuk

anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman. Penelitian sebelumnya ini lebih menekankan pada proses penerapann metode pendidikan seks terhadap anak.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Erwinda Mahluzatin, mahasiswi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berjudul *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana orang tua mempersepsikan tentang pendidikan seks kepada anak usia dini sesuai dengan pemikiran pribadi dan kepercayaanya. Diharapkan orang tua tidak lagi memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu dan enggan untuk diberikan kepada anaknya. Penelitian sebelumnya ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi sehingga sumber penelitian ini lebih umum sedangkan penelitian yang sedang peneliti tulis menggunakan jenis penelitian kategori.

Kedelapan, penelitian yang diteliti oleh Dzakia Rifqi Amalia mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berjudul *Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Dusun Dhuri Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman)*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman orang tua dan mengidentifikasi metode pendidikan seks yang digunakan oleh orang tua di

dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman orang tua di dusun tersebut dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah orang tua yang memiliki pemahaman yang luas. Kelompok yang kedua, yaitu orang tua yang memiliki pemahaman yang lebih sempit. Penelitian sebelumnya ini memiliki perbedaan dalam pengelompokan subyek yang diteliti bila peneliti sebelumnya mengelompokkannya menurut usia subyek sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan strata pendidikan.

Kesembilan, penelitian ini berjudul *Persepsi Kerentanan Dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun)* diteliti oleh Debby Ulina Fatmawati, Syamsulhuda BM, dan Aditya Kusumawati. Penelitian ini berbentuk jurnal kesehatan masyarakat dilaksanakan pada Agustus 2018. Pada penelitian ini peneliti meneliti persepsi kerentanan ibu terhadap pendidikan seks anak usia dini bersumber dari dampak negative teknologi, lingkungan sekitar dan dari diri anak sendiri. Disamping itu juga terdapat hambatan seorang ibu dalam menerapkan pendidikan seks pada anak sehingga mengakibatkan ketidak konsisten, ini disebabkan karena kesulitan dalam mencari kata-kata yang sesuai untuk anak usia dini. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti yaitu tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak dan hambatan yang dialami orang tua pun sama yaitu dalam pemilihan kata yang disampaikan pada anak khususnya

anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti adalah subyek penelitian yaitu ibu dari anak yang berusia dini (4-6 tahun).

Kesepuluh, penelitian ini berjudul *Gambaran Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Remaja Tunagrahita* diteliti oleh Ririn Warista, Ari Pristiana Dewi, Siti Rahmalia Hairani Damanik. Penelitian ini dalam bentuk jurnal kesehatan. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat masalah tentang remaja tunagrahita yang sulit menyesuaikan diri terhadap perkembangan seksual akibatnya remaja tuagrahita mengalami kebingungan dalam berinteraksi dengan lawan jenis akibatnya banyak terjadi kasus perilaku seksual yang lebih tinggi dibanding dengan remaja normal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi orang tua mengenai tujuan pendidikan seksual dengan kategori persepsi positif sebanyak 30 orang (54,55) dan negatif sebanyak 25 orang (45,5%); faktor yang menyebabkan permasalahan seksual dengan persepsi positif sebanyak 31 orang (56,45) dan negatif sebanyak 24 orang (43,65); materi dalam memberikan pendidikan seksual dengan persepsi positif sebanyak 32 orang (58,2%) dan persepsi negatif sebanyak 23orang (41,8%); dan cara orang tua dalam memberikan pendidikan seksual dengan persepsi positif sebanyak 39 orang (70,9%) dan persepsi negatif sebanyak 16 orang (29,1%). Dengan demikian dari hasil

pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita sudah mempunyai persepsi yang positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks, sedangkan perbedaannya dalam subyek penelitian dan metode penelitian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar), Laura A King (2012) dalam Suciati (2015: 86). Menurut Leavitt (1978) dalam Sobur (2011: 445) Persepsi dalam makna sempit adalah bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu, sedangkan persepsi dalam makna yang luas adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Menurut Rakhamat (1994) dalam Sobur (2011: 446) Persepsi ialah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah inti dari komunikasi, karena bila persepsi kita tidak teliti, kita tidak akan

berkomunikasi secara efektif. Persepsi adalah yang akan menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi kesamaan persepsi antar individu maka akan semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, sehingga semakin mudah mereka membentuk budaya kelompok atau identitas kelompok (Mulyana, 2008: 180).

b. Proses Persepsi

Pareek dalam Sobur (2011: 451) menjelaskan tiap proses sebagai berikut:

1) Proses menerima rangsangan

Kebanyakan data yang diterima dari pancaindra seperti melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau, merasakan atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

2) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah menerima rangsangan kemudian data akan diseleksi. Karena tidak semua rangsangan-rangsangan yang diterima itu diperhatikan, maka rangsangan-rangsangan akan diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Ada dua faktor yang akan menentukan seleksi rangsangan diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, dan penerimaan diri. Sedangkan faktor

ekstern meliputi intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, sesuatu yang baru.

3) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya akan diorganisasikan dalam suatu bentuk. Terdapat tiga dimensi dalam pengorganisasian yaitu pengelompokan, bentuk timbul dan latar, dan kemantapan persepsi.

4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan diterima dan diorganisasikan maka akan ditafsirkan oleh si penerima dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi jika data telah ditafsirkan.

5) Proses pengecekan

Setelah data ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses pengecekan ini dapat dilakukan dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka. Lebih-lebih dalam bentuk umpan balik tentang persepsi diri sendiri. Hal ini dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru.

6) Proses reaksi

Tahapan terakhir dalam proses perseptual ialah bertindak sesuai dengan apa yang telah dicerap. Hal ini akan dilakukan jika seseorang berbuat sesuai dengan apa yang dipersepsikan. Seseorang akan bertindak baik atau buruk sesuai dengan persepsi yang telah dibentuknya. Persepsi belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan. Tindakan ini berbentuk tersembunyi dan terbuka. Tindakan tersembunyi dapat berupa pendapat atau sikap, sedangkan tindakan terbuka berupa tindakan nyata sesuai dengan persepsi. Suatu tanda-tanda yang telah menarik perhatian terkait dengan tindakan tersembunyi adalah “pembentukan kesan” Pareek dalam Sobur (2011: 464).

c. Unsur-unsur yang mempengaruhi persepsi

1) Teori Kepribadian implisit

Teori kepribadian implisit ini mengacu pada teori kepribadian individual yang diyakini setiap orang dan yang mempengaruhi bagaimana persepsinya kepada orang lain (De Vito dalam Sobur 2011: 455). Setiap orang mempunyai pendapat sendiri tentang suatu sifat yang berkaitan dengan sifat lainnya. Pendapat ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain. Menurut para ahli psikolog setiap orang memiliki teori

kepribadian implisit sendiri. Teori kepribadian implisit ini dapat berupa pendapat pribadi seseorang dan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu.

2) Ramalan yang dipenuhi sendiri

Ramalan yang dipenuhi sendiri terjadi bila kita membuat dugaan atau merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena kita membuat dugaan itu dan bertindak seakan-akan dugaan itu benar (De Vito dalam Sobur 2011: 455). Apa yang kita harapkan akan berpengaruh pada kesan kita terhadap orang lain. Ramalan yang dipenuhi sendiri dapat diartikan sebagai harapan seseorang terhadap suatu hal.

3) Aksentuasi perseptual

Aksentuasi perseptual atau penekanan pada persepsi yang membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan apa yang ingin kita lihat. Kontra argumen yang jelas adalah pandangan *subjective* orang tentang kebaikan dan kelebihan suatu objek yang disukai daripada objek yang tidak disukai.

4) Primasi resensi

Primasi resensi adalah kesan pertama yang tercipta terlihat paling penting. Melalui kesan pertama ini, orang lain akan menyaring tambahan informasi untuk merumuskan gambaran tentang seseorang yang mereka persepsikan.

### 5) Konsistensi

Konsistensi mengacu pada kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan kita mencapai keseimbangan atau keamanan psikologis di antara berbagai sikap dan hubungan antara mereka.

### 6) Stereotip

Stereotip mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tetap dan tidak berubah mengenai sekelompok manusia dan menggunakan persepsinya untuk mengevaluasi anggota kelompok tersebut dengan mengabaikan karakteristik individu. Dalam hal ini lingkungan rumah sangat mempengaruhi persepsi orang.

## 2. Implementasi

### a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari ide, konsep, kebijakan atau inovasi yang sudah disusun secara matang dan terperinci sehingga memberikan dampak baik, yang berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi berakhir pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme

suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002 : 70). Pengertian diatas menunjukkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem, dalam hal ini implementasi di kaitkan dengan pendidikan seks untuk anak adalah penerapan suatu materi seks, kegiatan, atau metode secara berlanjut yang dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai upaya pembiasaan sejak dini pada anak. Tujuan dari implementasi pendidikan seks pada anak ini adalah agar anak dari sejak dini dapat menjaga dirinya, menghargai dirinya, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing serta anak dapat berperilaku sesuai aturan agama dan norma yang berlaku dimasyarakat.

b. Komponen-komponen Implementasi Pendidikan Seks

Komponen-komponen implemetasi pendidikan seks ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnnya. Berikut adalah komponen pendidikan seks untuk anak :

1) Materi

Materi adalah bentuk bahan atau seperangkat inti pembelajaran untuk membantu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan <https://www.padamu.net/materi-pembelajaran>. Dalam hal ini

materi akan diajarkan oleh orang tua di rumah kepada anak-anaknya. Materi yang akan disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak.

## 2) Metode Pendidikan Seks

Metode adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengajarkan materi kepada anak didik agar tujuan pembelajaran tercapai menurut Arief dalam Amalia (2016 : 16). Pada implementasi pendidikan seks metode pendidikan seks merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang anatomi tubuhnya, perbedaan antar jenis kelamin dan semua hal yang berkaitan dengan seksualitas. Berikut adalah lima metode dalam implementasi pendidikan seks untuk anak menurut (Ulwan 2017: 516):

- a) Mendidik dengan keteladanan
- b) Mendidik dengan kebiasaan
- c) Mendidik dengan nasihat
- d) Mendidik dengan perhatian
- e) Mendidik dengan hukuman

Sedangkan menurut Chomaria (2012: 16) ada empat metode pembekalan pendidikan seks untuk anak diantaranya

- a) Memberi pemahaman pendidikan seks kepada anak berdasarkan agama dan nilai moral.

- b) Memberi rasa aman kepada anak dengan komunikasi yang hangat antar anggota keluarga.
  - c) Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkatan pemahaman anak.
  - d) Membatasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, jangan terlalu melebar.
- 3) Media Pendidikan Seks

Media adalah alat bantu dalam menyampaikan atau menerapkan pendidikan seks kepada anak. Berikut beberapa media yang dapat orang tua gunakan dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak antara lain video atau film, majalah, buku cerita, internet atau pun teman.

### 3. Keluarga

Menurut Soelaeman (1994: 6) pengertian keluarga berdasarkan hubungan darah terbagi menjadi dua yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Pengertian secara luas keluarga yang berkaitan dengan hubungan meliputi semua pihak yang ada hubungan darah sehingga sering tampil sebagai arti clan atau marga, dalam kaitan inilah dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau marga. Pada kehidupan ini kita menemukan istilah keluarga besar atau *extended family* yang didalamnya tidak hanya ayah-ibu-anak termasuk juga didalamnya ada paman, bibi, kakek, nenek, cucu,

mertua, ipar, keponakan dan lain sebagainya atau dapat kita sebut dengan kerabat.

Sedangkan pengertian keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang berdasarkan pada hubungan darah saja yang terdiri dari ayah-ibu dan anak atau disebut dengan keluarga inti. Hubungan diantara mereka bukanlah yang terjadi karena sekedar kebetulan di suatu tempat dan hidup bersama, melainkan terbentang diantara mereka itu ada hubungan darah, suatu hubungan biologis dan anak-anak mereka lahir karena ada hubungan tersebut. Oleh sebab itu keluarga terdiri dari ayah-ibu dan anak disebut keluarga biologis. Hubungan darah yang terbentang antara Ayah-ibu dan anak tidak bisa terhapus, meskipun mereka tinggal berjauhan ataupun suami-isteri bercerai sekalipun.

#### 4. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah usaha mengajarkan, menyadarkan dan menerangkan kepada anak tentang masalah-masalah yang menyangkut naluri seks dan perkawinan, sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas, selain itu agar anak mengenal dirinya dan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja maka ia dapat memahami banyak persoalan kehidupan, dapat mengetahui apa saja yang dibolehkan dan apa saja dilarang serta mejadi pribadi yang baik. Bahkan mampu mengimplementasikan akhlak yang islami dalam kehidupannya, dan

tidak diperdaya kenikmatan nafsu syahwat dan tidak menempuh jalan yang sesaat. Tujuan Pendidikan seks menurut Islam adalah menjaga keselamatan dan menjaga kehormatan, kesucian. Bagaimanapun anak-anak yang terlahir secara tetap suci dan anak-anak yang terlahir secara selamat tetap selamat dan yang terlahir terhormatpun tetap terjaga kehormatannya. Sehingga orang tua dapat menjaga anak-anaknya sampai memasuki ke jenjang pernikahan.

Beberapa hal yang perlu di biasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir, sebagai upaya pendidikan seks antara lain :

a. Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Nama merupakan harapan dan cita-cita dari orang tua yang di sematkan pada anak, sehingga anak bersikap dan berperilaku sesuai dengan namanya. Berilah nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Islam melarang umatnya meiru sikap dan perilaku dari lawan jenis seperti laki-laki yang menyerupai perempuan dan sebaliknya perempuan yang menyerupai laki-laki. Dalam hal ini di larang memberi nama anak perempuan dengan nama anak laki-laki dan menamakan anak laki-laki dengan nama anak perempuan. Salah memberi nama yang tidak sesuai jenis kelaminnya dapat menyebabkan anak berperilaku sesuai namanya.

Kewajiban orang tua adalah memberikan nama yang terbaik bagi anaknya dan memiliki makna yang baik. Hal tersebut dapat

mengangkat harga diri anak, yang secara langsung akan bertingkah laku sesuai dengan nama yang telah tersematkan pada dirinya semenjak lahir. Biarkan anak mengetahui makna yang terkandung dalam namanya agar anak timbul perasaan memiliki, perasaan nyaman, bangga, serta perasaan bahwa dirinya sangat berharga.

b. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak

Pentingnya orang tua menanamkan jiwa anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini agar anak mengetahui dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya dengan benar. Agama Islam sangat melarang tindakan menyerupai lawan jenis, seperti anak perempuan yang menyerupai anak laki-laki, demikian sebaliknya.

Seorang anak ibarat kertas putih dan kedua orang tuanyalah yang akan membuat coretan di atasnya. Orang tua wajib memperlakukan anak sesuai jenis kelaminnya. Misalnya memiliki anak laki-laki maka didiklah ia layaknya laki-laki sesungguhnya. Mulai dari memberi nama yang sesuai dengan jenis kelaminnya, memberikan mainan anak laki-laki, hingga diajari memanjat, bermain bola, melarang anak menangis, memberikan pakaian laki-laki, dan diberi tugas-tugas anak laki-laki. Perlakuan yang terbaik, ini akan menjadikan anak terbiasa berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya.

c. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Usahakan sejak dini anak sudah dikenalkan bagian tubuh beserta fungsinya. Kenalkan pula nama organ intim anak beserta fungsinya. Kadang orang tua malu dan risih mengenalkan nama organ intim yang sebenarnya kepada anak. Bila orang tua malu dan risih menyebutkan nama organ intim (penis dan vagina) orang tua bisa menyebutnya dengan istilah 'farji atau aurat' tapi pastikan anak mengetahui nama dan fungsinya. Orang tua jangan memberi nama dengan julukan yang dapat mengarah pada hal yang tidak baik misalnya menyebut vagina dengan nama 'memek', 'apem', 'nunuk' atau menyebut penis dengan nama 'burung'. Karena julukan-julukan tersebut dapat dimaknai anak sebagai sesuatu yang bisa dipertainkan.

Orang tua dituntut untuk tidak malu menyebutkan penis dan vagina dihadapan anak. Karena itu adalah bagian dari tubuh kita layaknya tangan dan kaki. Kenalkan anak pada semua bagian tubuh beserta fungsinya misalkan vagina dan penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi, dan sebagainya. Jelaskan pada anak bagian-bagian tersebut tidak boleh dimainkan karena sudah tahu fungsinya. Demikian pula dengan bagian tubuh yang lain seperti tangan yang berfungsi untuk membawa barang, untuk membaca, menulis dan kaki berfungsi berjalan, menendang bola dan sebagainya, dengan penjelasan yang singkat dan jelas maka

anak akan mengetahui nama bagian tubuh beserta fungsinya. Sehingga anak akan merasa segan untuk mempermainkan tubuhnya selain fungsinya yang sebenarnya (mengurangi anak untuk melakukan masturbasi atau onani).

Pentingnya mengajarkan anak tentang nama alat kelamin yang sebenarnya, ini terkait isu-isu kekerasan seksual pada anak yang akhir-akhir ini marak secara tidak beruntung anak mengalami pelecehan seksual. Apabila orang tua tidak mengajarkan nama alat kelamin yang tidak sebenarnya maka anak akan sulit melaporkan kepada orang tua bila terjadi pelecehan seksual atau kekerasan seksual. Bisa saja anak canggung melaporkan pada orang terdekatnya dan akhirnya bilang “aku dipegang itunya” “itunya apa?” kan jadi sulit dipahami pelaporan si anak ini tapi kalau anak sudah tahu nama yang sebenarnya yang harus ia katakan, pelaporan akan berjalan lebih lancar. Menyebutkan nama alat kelamin secara jelas, merupakan ‘pintu gerbang’ untuk menjelaskan tahap selanjutnya yang berkenaan dengan menstruasi atau mimpi basah.

d. Ajari cara membersihkan alat kelamin

Seiring dengan perkembangan anak orang tua diharapkan mengajari anaknya untuk membuang hajat di tempatnya (*toilet training*). Jangan membiasakan anak membuang hajat di sembarang tempat, atau bahkan tidak membersihkan bagian

genitalnya setelah buang air besar atau buang air kecil. Membutuhkan waktu dan kesabaran untuk mengajari anak membuang hajat di kamar mandi dan membersihkan organ genitalnya. Beberapa anak yang berusia 1 sampai 2 tahun, sudah menunjukkan tanda-tanda siap, namun banyak juga anak yang berusia 2,5 tahun atau lebih belum siap dengan konsep *toilet training*.

Seiring dengan berjalannya waktu orang tua harus mengajari anak membersihkan alat kelamin dan duburnya setelah membuang hajat. Karena dalam Islam, hal ini bukan saja sebagai kotoran namun juga dengan penjagaan diri dari najis. Selain menyebabkan ketidakbersihan serta gangguan kesehatan pada organ, juga berkaitan dengan ketidakshayanya dalam shalat karena adanya najis. Begitu pentingnya menjaga diri dari najis maka dari itu orang tua sangat dituntut untuk mengajarkan anak dengan benar cara membersihkan alat kelamin dan dubur setelah membuang hajat. Setelah anak membuang hajat usahakan membersihkannya dengan air bersih. Bagi anak laki-laki cara membersihkannya cukup dengan menyiramkan dan membersihkan penis, lalu mengeringkannya. Sedangkan pada anak perempuan bersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari bakteri dari dubur ke vagina, baik saat menyiram membersihkan dan mengeringkan.

Pembiasaan yang dilakukan dengan baik sejak dini menjadikan anak dapat membersihkan organ intimnya sendiri. Menggunkan cara seperti ini anak akan mandiri dan akan tertanam rasa malu pada diri anak sejak dini, sehingga anak terbiasa melindungi auratnya dari pandangan orang lain.

e. Khitan bagi anak laki-laki

Khitan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin laki-laki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap, dan air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Maka dengan berkhitan tidak ada kotoran yang bersembunyi di kulup penis sehingga alat kelamin anak terjaga kebersihannya.

f. Pahami tentang menstruasi atau mimipi basah

Perlunya orang tua mempersiapkan anak-anaknya dengan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya anak laki-laki perlu kita siapkan dan kenalkan bahwa ia akan mengalami perubahan-perubahan pada fisiknya seperti pada suaranya, tumbuh bulu, dan sebagainya. Anak-anak juga perlu

diperkenalkan bahwa mereka nanti akan mengalami mimpi basah dan apa yang perlu dilakukan ketika mereka mengalaminya.

Seorang Ayah berperan menjelaskan perihal mimpi basah ke anak laki-lakinya, misalnya dengan mengatakan, “Nak, Ayah perhatikan badan kamu sekarang lebih tinggi, dan gagah, hamper seperti ayah. Ada beberapa rambut yang mulai tumbuh di kulitmu dan suaramu mulai membesar. Ini berarti kamu sudah remaja, suatu ketika kamu akan bermimpi dan ketika bangun, kamu dapati ada cairan di celana dalammu. Cairan itu bukan air kencing, tapi lebih menyerupai lem yang encer, itu yang dinamakan mimpi basah. Kamu tidak perlu khawatir karena semua anak-laki-laki yang menginjak remaja pasti mengalaminya. Jika hal itu kamu alami segeralah mandi junub ya”.

Demikian juga dengan anak perempuan yang tengah beranjak remaja. Ibunya dapat berperan menjelaskan tentang menstruasi. Mulailah menjelaskan dengan lembut mengatakan “Nak, Ibu perhatikan sekarang kamu tambah tinggi seperti Ibu, payudaramu juga lebih menonjol. Ini tandanya kamu akan menjadi anak remaja. Nanti kamu akan mengalami menstruasi, yaitu keluar darah setiap bulan dari kemaluan. Semua perempuan yang telah baligh mengalaminya, Ibu juga. Kamu jangan takut itu hal yang wajar. Usahakan tiap hari kamu bawa pembalut dan celana dalam yang bersih di tas sekolahmu untuk berjaga-jaga siapa tahu

menstruasi saat disekolah. Kapan pun kamu mengalami ini beri tahu ibu atau ibu gurumu di sekolah ya”. Ajarkan juga pada anak cara membersihkan pakaian dalamnya yang terkena noda darah, cara memakai pembalut dan bersuci setelah menstruasi.

Sebaiknya pendidikan seks pada anak diajarkann oleh orang tua yang jenis kelaminnya sama, karena orang tua dulu pernah mengalaminya sehingga anak akan lebih nyaman dan nyambung, tetapi tidak menutup kemungkinan kalau orang tua merasa nyaman dan momennya tepat ya tidak apa-apa. Adanya komunikasi dan keterbukaan antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan dalam keluarga dengan hal tersebut anak akan merasa diterima dan diperhatikan oleh orang tuanya. Ketika anak mendapatkan sesuatu diluar kebiasaan mereka, anak mencari ayah dan ibunya yang dengan tulus menerima pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang mereka alami. Anak yang tahu akan mengalami apa saja yang ia rasakan saat remaja, anak tidak merasa cemas, takut, khawatir dan bingung, sehingga mampu meredam gejala yang akan mereka alami ketika remaja. Anak akan menerima bahwa masa remaja merupakan hal yang alamiah dan wajar mereka alami. Anak tidak perlu keluar rumah, mencari sosok yang dapat menerima dirinya, serta mencari identitas dengan bebas. Sebab di dalam rumah sudah ada ayah dan ibu

yang berperan sebagai guru, teman, dan orang tua yang mampu mengasah, mengasihhi, dan mengasuhnya.

g. Tanamkan rasa malu sedini mungkin

Penting bagi orang tua menanamkan rasa malu sejak dini pada anak. Hal ini bukan berarti orang tua menjadikan anak sebagai anak yang pemalu dan tidak berani tampil, namun yang di maksud malu disini adalah malu untuk berbuat maksiat dan melanggar norma yang berlaku. Rasa malu wajib dimiliki setiap anak agar anak merasa diawasi oleh Allah sehingga tidak berperilaku seenaknya sendiri.

Membiasakan anak untuk bersikap sopan dalam bersikap dan bertutur kata, seperti tidak boleh buang air didepan umum, tidak berjoget-joget, tidak boleh ganti baju di luar kamar, memakai pakaian yang sopan, meminta pangku orang lain (lain jenis), duduk dengan rok tersingkap. Peringatkan anak untuk rapi dan sopan dalam bersikap, termasuk dalam hal duduk. Ajarkan pula untuk menutup aurat agar tidak mengundang hasrat orang yang mempunyai penyakit di hatinya.

h. Beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain

Orang tua memberi tahu ke anak aurat yang harus di jaga. Perkenalkan sedini mungkin aurat anak, seperti pada anak laki-laki auratnya adalah dari pusar sampai lutut, sedangkan pada

perempuan auratnya seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, dengan memperkenalkan aurat anak sedini mungkin maka anak akan lebih menjaga tubuhnya dari pandangan orang lain. Perkenalkan juga anak pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun dan merupakan milik pribadi si anak yang paling berharga. Bagian tersebut adalah mulai dari bahu sampai lutut, alat kelamin anak tidak ada yang boleh melihat dan menyentuhnya.

Ajarkan anak untuk menutup alat kelaminnya sedini mungkin, walaupun masih kecil atau batita. Membiasakan anak untuk tidak mengumbar auratnya seperti ganti celana dalam di hadapan orang lain dan biasakan anak untuk buang hajat dan mandi di tempat tertutup. Pembiasaan ini akan sangat bermanfaat, karena anak akan malu bila alat kelaminnya terlihat orang lain dan ia akan menjaganya. Pastikan ke anak bila akan memeriksa ke dokter orang tua akan mendampingi. Jangan biarkan anak diperiksa dokter atau diurut oleh ahli urut sendirian. Orang tua membiasakan anak membuka aurat saat darurat saja (diperiksa dokter atau dipijit) dan akan tetap didampingi orang tua. Selain untuk medis dan kesehatan, ketika anak belajar dengan guru les atau ustadz pun usahakan dilakukan di tempat terbuka sehingga mereka dapat dipantau.

- i. Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas

Sebagai orang tua sudah lazim membelai, mencium, mengusap, menepuk bahu, memeluk dan memijat anak dan memperkenalkan nama sentuhan yang orang tua lakukan ke anak tadi, misalnya ketika anak sedih kita peluk dan kita belai kepalanya. Suatu ketika, kita katakan tidak sembarang orang boleh memeluk dan membelai si anak, yang boleh memeluk adalah ayah, ibu, kakak, adik, kakek dan nenek saja. Saudara, famili boleh melakukannya asalkan ada ayah-ibu atau ada orang lain disekitarnya. Pak guru atau Bu guru, ustadz atau ustadzah hanya boleh menepuk bahu anak, mengelus kepala anak, bila anak mendapat prestasi. Hal ini bukan untuk membuat anak paranoid akan tetapi untuk lebih berhati-hati karena lebih baik mencegah dan tidak membiasakan anak disentuh orang lain. Orang tua pun jangan menyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual, seperti membangunkan anak dengan membelai pahanya, mencium anak di daerah yang tidak pantas, membersihkan alat kelamin anak dengan memperlakukannya, memangku anak padahal sudah beranjak dewasa dan sebagainya.

j. Jangan biasakan disentuh lain jenis

Sejak kecil, anak jangan di biasakan disentuh oleh lain jenis, misalnya berjabat tangan, memberi ciuman pada orang lain, minta dipangku, minta digandeng, dan lain-lain. Hal ini perlu dibiasakan agar anak terbiasa dengan batasan berinteraksi dengan lawan

jenis, dengan hal seperti ini anak akan menjaga jarak dan menolak apabila akan disentuh orang lain. Hal ini sebagai pelindung dimana anak akan sukar bila dibujuk orang lain, sehingga anak akan susah jika ada orang yang hendak melecehkannya dan ia pun tidak merasa asing manerima aturan dalam agama Islam.

k. Biasakan untuk menutup aurat

Biasakan anak untuk menutup aurat sejak dini, hal ini sebagai pendidikan anak untuk selalu mempunyai rasa malu. Telah kita bahas sebelumnya bahwa aurat anak laki-laki dari pusar sampai lutut dan aurat anak perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Biasakan sejak kecil pakaikan anak busana yang menutup aurat, meskipun tidak meemakai busana muslim yang komlit usahakan tetap memakai pakaian yang sopan.

l. Pisahkan tempat tidur anak

Islam mengajarkan umatnya untuk memisahkann tempat tidur anak. Pemisahan tempat tidur antara anak dengan orang tua dan antar anak dengan anak yang berbeda jenis kelaminnya. Pemisahan tidur antara anak dengan orang tuanya ini dilakukan agar anak tidak mengetahui aktivitas orang tua yang sifatnya pribadi, sehingga anak tidak melihat hal-hal yang belum pantas ia lihat. Demikian pula pemisahan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin, dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya

kontak fisik atau menerima sentuhan dari lawan jenis. Selain itu dalam keadaann tidur sangat mudah aurat tersingkap sehingga menimbulkan gairah bagi yang melihatnya, walaupun mereka saudara kandung. Pemisahan ini baik dilakukan ketika anak sudah tidak membutuhkan penjagaan malam dari orang tua dan anak telah mandiri.

m. Ajarkan meminta izin pada waktu-waktu tertentu

Anak tidak boleh keluar masuk kamar orang tua tanpa izin. Bagaimanapun kamar orang tua adalah aurat yang harus dijaga dan tidak boleh sembarang waktu dimasuki, walaupun dimasuki oleh seorang anak kecil. pembiasaan izin masuk kamar orang tua merupakan hal yang utama, karena anak tidak akan melihat hal yang belum pantas dilihatnya. Apalagi pada saat tiga waktu yaitu subuh, tengah hari (dzuhur), dan setelah isya' pada waktu-waktu ini aurat biasa terbuka, sehingga tidak pantas dilihat orang lain (para budak dan anak-anaknya).

Adab meminnta izin ini juga berkenaan dengan pembiasaan orang tua terhadap anak untuk menghargai privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin sebelum masuk kamar milik anggota yang lain, atau memakai barang milik orang lain. Jangan biarkan anak dengan bebas membuka segala sesuatu yang bukan haknya misalnya, laci, lemari, buku harian, tas dan

sebagainya. Pembiasaan macam ini, maka setiap anggota keluarga akan terbiasa menghargai privasi orang lain dan anakpun akan terbiasa untuk tidak membuka barang yang bukan haknya meskipun barang tersebut dalam keadaan terbuka.

Biasakan juga anak untuk meminta izin dalam berbagai hal. Jangan biarkan anak keluar tanpa meminta izin orang tua, sehingga orang tua tidak mengetahui keberadaan anak dan dengan siapa dia bergaul, dengan meminta izin anak tidak mudah 'dibawa' orang lain dan orang tua mudah memantau anak.

n. Seleksi media yang dikonsumsi anak

Untuk anak-anak yang masih di bawah umur, lebih baik didampingi orang tua saat sedang melihat Televisi dan memilihkan acara Televisi yang pantas dilihatnya. Jangan asal anak diam, dan orang tua membiarkan anak menonton Televisi sendirian. Tidak hanya menonton Televisi saja saat memegang HP dan anak pasti akan membuka Youtube pastikan pilihkan konten Youtube yang baik dan yang sesuai dengan umurnya. Dampingi juga anak saat menonton Youtube karena kadang ada iklan yang dapat merangsang seksual anak atau bisa saja anak tidak sengaja membuka konten porno.

Tidak hanya konten berbau pornografi saja, tayangan Televisi juga banyak menyajikann acara yang menampilkan seorang laki-laki yang berdandan layaknya seorang perempuan. Selain

berpenampilan seperti perempuan, gaya bicara dan perilakunya layaknya perempuan sungguhan. Tontonan seperti ini lambat laun akan mengakibatkan anak mengalami penyimpangan seksual yang sangat dilarang dalam agama Islam (seperti homoseksual dan lesbian).

Kita tahu bahwa penggunaan teknologi semakin canggih dan maju. Sekarang situs-situs atau sarana untuk menonton video atau film pun sudah ada fitur *parental control* sehingga orang tua dapat menggunakannya untuk membatasi akses anak supaya jangan sampai melihat hal-hal yang belum pantas dilihat pada usianya. Kemudian orang tua membiasakan anak sejak kecil menonton video atau film sesuai dengan usianya. Bijaklah dalam memilih tontonan anak dan berikan penjelasan kepada anak kenapa dibatasi.

- o. Tumbuhkan rasa percaya anak-anak kepada orang tua

Buatlah supaya anak-anak nyaman untuk bercerita kepada orang tua meskipun itu hal-hal yang kurang baik, yang perlu diperhatikan adalah merespon ketika anak bercerita, pastikan tidak ada penilaian ataupun menyalahkan, biarkan mereka bercerita kepada orang tuanya apapun yang mereka alami atau dilihat, sehingga kita mengetahui apa yang sebenarnya mereka rasakan.

- p. Ajaklah anak untuk berdiskusi

Diskusi sederhana akan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan mereka, berilah kesempatan menanyakan hal-hal yang mungkin dianggap tabu dan saru. Jelaskan dengan kalimat yang lembut dan menyenangkan. Lebih baik mereka menanyakan hal-hal itu kepada orang tua dari pada mereka menanyakan ke orang lain atau tempat lain yang mungkin tidak bisa dipertanggung jawabkan jawabannya, oleh karena itu pastikan orang tua memiliki waktu untuk bersama anak-anak mendiskusikannya dengan bahasa yang tidak fulgar dan tidak menakut-nakuti dan sesuaikan dengan usia anak.

q. Kenalkan anak tentang lingkungan sekitarnya

Mengajarkan anak tentang lingkungan sekitarnya, mana yang keluarga inti mana yang kenalan, mana yang teman dan juga mana yang orang asing. Mereka perlu tahu mana interaksi dengan keluarga yang terdekat ataupun dengan orang asing. Mereka juga harus tahu batasan-batasan mana yang boleh diketahui oleh keluarga dan mana yang tidak boleh diketahui orang asing sehingga mereka bisa menjaga dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing.

Tahapan mengajarkan pendidikan seks pada anak :

- 1) Usia 1 sampai 2 tahun kenalkan organ-organ tubuh termasuk organ-organ seksualitasnya dan ajarkan pada anak dengan nama yang sebenarnya bukan diistilahkan. Mulai menarapkan pada

anak menutup aurat seperti tidak ganti baju di sembarang tempat dan mandi atau buang hajat di tempat tertutup.

- 2) Usia 3 sampai 5 tahun anak diperkenalkan fungsi dari masing-masing organ dan kenalkan mana saja organ yang boleh disentuh orang tua dan organ mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain.
- 3) Usia 6 sampai 8 tahun ajarkan anak tentang gender, identitas gender, dan peran gender.
- 4) Usia 9 sampai 12 tahun orang tua mempersiapkan anak mengalami pubertas.
- 5) Usia 13 sampai 18 tahun orang tua menjadi pendamping untuk mengambil keputusan anak terkait seksualitas yang bijak, sehingga kita menjadi teman yang menemani mereka ketika mereka mengalami rasa suka pada lawan jenis, keterkaitan bagaimana cara menyikapinya kemudian mengambil keputusan yang bijak terkait kehidupan percintaan mereka suka-sukaan mereka dan kehidupan seksualitas mereka.

Amini (2011:24) Naluri seksual akan menyerang pada anak-anak hingga usia 10 tahun sampai 12 tahun, anak-anak akan terus berada dalam keadaan seperti ini. Dari usia 12 sampai 15 tahun, rangsangan seksual tersebut tumbuh dengan pesat pada diri mereka sendiri. Orang tua yang peduli tidak akan membiarkan kecenderungan dalam diri anak-anaknya. Orang tua yang paham akan pendidikan

anak, ia akan memikirkan sebuah strategi untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak-anaknya. Pendidikan seks adalah hal tersulit dalam proses pengasuhan anak yang wajib disampaikan oleh orang tua. Jika orang tua mengabaikan hal ini maka akan mendorong anaknya ke dalam jurang kehancuran.

Bila rangsangan seksual anak mengalami peningkatan yang terlalu dini, jika hal ini terjadi maka si anak akan menemui banyak masalah sosial dan penyakit fisik. Maka dari itu para orang tua harus fokus memperhatikan perilaku anak dan menjauhkan anak dari sesuatu yang merangsang rangsangan seksual. Para orang tua harus memberikan anak-anak lingkungan yang sehat karena faktor lingkungan juga mempengaruhi daya pikir anak. Sehingga orang tua yang baik harus pintar memilih lingkungan tempat tinggal agar pikiran mereka tidak mengarah pada perilaku yang bersifat dini dari rangsangan seksualnya.

Ulwan (1999: 124) Ada dua masalah penting yang perlu diperhatikan:

- a. Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah para pendidik baik orang tua atau guru di sekolah untuk membekali anak-anak ilmu-ilmu yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak sesuai jika kepada anak umur sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar berhubungan seks.

b. Akan lebih utama jika seorang ibu yang mengajarkan pendidikan seksual pada putrinya, karena ibu adalah madrasah pertama dan memang sudah kewajibannya seorang ibu untuk mendidik anaknya dirumah dan sebaiknya mengajarkan pendidikan seks hendaklah orang tua yang sejenis kelaminnya karena orang tua pernah mengalami hal itu dulu dan akan lebih dipahami anak.

#### Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak

Memberikan pendidikan seks pada anak, maka anak akan mengetahui dampak baik dan buruk jika berperilaku seks yang menyimpang maka akan beresiko terkena penyakit-penyakit seks. Seperti HIV/AIDS dan penyakit lainnya. herpes genital, kencing nanah, Sifilis, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, Seperti, kanker prostat, kanker serviks (leher rahim) dan trichomoniasis bagi pelakunya. Sementara Narkoba dapat merusak kesehatan manusia, baik yang terlihat fisiknya, emosi, maupun perilaku sang pemakai. Setelah mengetahui dampak-dampak buruk tersebut hendaknya anak menghindari perilaku-perilaku seks yang menyimpang dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang disyariatkan. Ada beberapa hal mengenai Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak, diantaranya yaitu:

- 1) Agar remaja mengetahui informasi mengenai seks
- 2) Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas

- 3) Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
- 4) Memahami masalah-masalah seksualitas anak
- 5) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

Selain itu ada dua faktor mengapa pendidikan seks sangat penting bagi anak. Faktor pertama adalah masih awam nya remaja mengetahui pendidikan seks dikarenakan orang tua belum pernah menyampaikan informasi seks pada mereka. Dikarenakan orang tua mereka yang masih menganggap tabu pendidikan seks, sehingga para remaja tidak peduli dengan kesehatan reproduksinya.

Faktor kedua, ketidak fahaman remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi mereka, di lingkungan social masyarakat, disebabkan karena banyaknya media yang mempertontonkan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang dapat menimbulkan masalah seks dan penyimpangan.

Dampak dari ketidak fahaman remaja tentang pendidikan seks ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti penyimpangan hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan sehingga terjadi aborsi, penularan virus HIV dan sebagainya. Biasanya ketika kita sudah terserang penyakit baru kita menyadari betapa pentingnya pendidikan seks. Pergaulan bebas pada remaja saat ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga

sekali­gus dari faktor per­eko­nomian global. Namun tidak hanya pengaruh itu saja yang ter­penting adalah bagaimana kita sebagai pendidik mampu memberi­kan pen­didikan seks kepada generasi muda saat ini (Safita, 2013: 2).